



UPAYA PENDIDIK DALAM MELAKUKAN IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI

Intan Dwi Kartika Putri¹, Amelia Anggraini², Viona Nova Romandhoni³, Nabila Aulia Putri⁴

Universitas Muhammadiyah Surakarta

a510200083@student.ums.ac.id¹, a510200084@student.ums.ac.id²,
a510200093@student.ums.ac.id³, a510200132@student.ums.ac.id⁴,

Histori artikel

Received:
10 Juni 2023

Accepted:
28 Juni 2023

Published:
30 Juni 2023

Abstrak

Suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi, dan sebaliknya. Pendekatan disleksia-ramah melibatkan pembangunan pada apa yang diketahui tentang disleksia dan menerapkan pengetahuan itu dikelas reguler dalam pengajaran sehari-hari, dengan alasan apa yang bermanfaat anak-anak dengan disleksia, menguntungkan semua anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi Pustaka (library research). Adapun Teknik pengumpulan data yang didapat melalui studi literatur dan referensi yang ada Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur. studi literatur yang digunakan, yaitu dengan mengumpulkan daftar pustaka yang relevan, membaca, serta mengolah data yang ditemukan. Penting bagi guru untuk melakukan identifikasi kepada anak untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ke tenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus. Hal dilakukan untuk menghindari kesalahan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Selain itu, perlu dilakukan upaya-upaya dalam membimbing serta memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Hal yang harus dilakukan yaitu guru harus membuat ruang belajar yang nyaman, mempersiapkan pembelajaran dengan baik, bersikap baik, positif, dan selalu bersabar dalam menghadapi anak. selain bantulah anak untuk mengasah keterampilan yang dimilikinya dan ajaklah anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, Upaya Pendidik.

*Corresponding author: Intan Dwi Kartika Putri (a510200083@student.ums.ac.id)

Abstract. A learning activity is said to be good if the intensity of a person's physical and mental activity is higher, and vice versa. The dyslexia-friendly approach involves building on what is known about dyslexia and applying that knowledge in regular classrooms in everyday teaching, arguing that what benefits children with dyslexia, benefits all children. This study uses a qualitative approach. The type of research used is library research. The data collection technique was obtained through the study of existing literature and references. The data collection technique used was a literature study. literature study used, namely by collecting relevant bibliography, reading, and processing the data found. It is important for teachers to identify children to determine whether children who have been referred to professionals really need further treatment or can directly be given special education services. This is done to avoid teacher mistakes in dealing with children with special needs. In addition, efforts need to be made to guide and provide learning to children with special needs so that the learning process can run smoothly. The thing that must be done is that the teacher must create a comfortable study room, prepare for learning well, be kind, positive, and always be patient in dealing with children. besides helping children to hone their skills and invite children to do positive activities.

Keywords: Inclusive Education, Children with Special Needs, Educators Efforts

Latar Belakang

Kegiatan belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.

Kegiatan belajar tidak hanya untuk mendapatkan ilmu namun juga untuk membentuk karakter dan meningkatkan potensi siswa. Dengan adanya anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan fisik dan emosional bisa mendapatkan pendidikan yang layak hingga mampu membentuk karakter dan kepribadian siswa melalui kegiatan belajar mengajar, pendidikan karakter dan diharapkan mampu menanamkan karakter yang dapat membentuk perilaku siswa yang baik, jujur dan memiliki akhlak yang mulia. Karakter adalah sifat seseorang yang terbentuk dari pengaruh lingkungan keluarga atau karakter dari luar (Samani, 2013)

Dalam proses membentuk karakter siswa, guru memiliki peran Tumbuh kembang setiap anak memiliki irama yang berbeda, namun pada dasarnya sama untuk mencapai tahap kematangan (maturitas) yang normatif. Pada proses belajar guru dihadapkan sejumlah karakteristik siswa berbagai variasi. Ada siswa yang dapat menerima kegiatan belajarnya secara lancar tepat tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula yang dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan siswa ditunjukkan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, seperti halnya hilangnya kemampuan siswa dalam membaca dan menulis (*Disleksia*). Disleksia sendiri bukanlah suatu penyakit melainkan masalah membaca yang dihadapi anak-anak di banyak negara. Anak-anak yang sehat dan normal mengalami kesulitan belajar membaca dan prestasi

membacanya terus-menerus tertinggal dari teman sekelas dan seumurnya, ini semua membingungkan orang tua dan guru.

Karakteristik umum anak-anak dengan disleksia adalah kesulitan dalam memproses fonologi (manipulasi suara), ejaan, dan kecepatan merespon visual-auditori. (Elbro. 2010). Sehingga guru-guru di sekolah dasar mengalami kesulitan dalam membelajarkan anak dengan disleksia, menyebabkan hasil belajar anak disleksia rendah untuk semua mata pelajaran, kecenderungan mereka drop out dari sekolah. (Irdamurni, Kasiyati, Zulmiyetri dan Johandri taufan, 2018).

Semakin seorang guru tahu tentang disleksia, guru yang lebih baik dapat membantu anak-anak dengan disleksia. Pendekatan disleksia-ramah melibatkan pembangunan pada apa yang diketahui tentang disleksia dan menerapkan pengetahuan itu dikelas reguler, dalam pengajaran sehari-hari, dengan alasan bahwa apa yang bermanfaat anak-anak dengan disleksia, menguntungkan semua anak. Selain itu, diperlukan komitmen oleh sekolah untuk mengakui, menghormati dan mendukung anak-anak disleksia dengan memasukkan di antara staf setidaknya satu orang yang terlatih dalam ketidakmampuan belajar, dan orang tersebut yang akan membimbing atau membantu staf yang lainnya mengenai hal apa saja yang patut dilakukan untuk anak disleksia tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi Pustaka (library research) atau disebut juga dengan penelitian kualitatif yang sifatnya non interaktif. Salah satu bentuk dari penelitian non interaktif adalah analisis konsep. Dimana untuk melengkapi data-data dalam penelitian menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan maupun dokumen hasil penelitian dari penelitian terdahulu.

Adapun Teknik pengumpulan data yang didapat melalui studi literatur dan referensi yang ada. Sumber data diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah buku, dan artikel di internet yang mendukung serta bacaan lainnya yang memberikan informasi untuk menguatkan data yang ada. Data yang didapat digunakan untuk membuat analisis deskriptif mengenai Upaya Pendidik dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi.

Hasil dan Pembahasan

Guru profesional adalah guru yang dapat mendidik anak didiknya sesuai dengan potensi atau kemampuannya. Guru merupakan ujung tombak dalam pembelajaran dan memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan kontribusi bagi keberhasilan siswa. Guru profesional bukanlah guru yang hanya mampu menguntungkan dirinya sendiri tetapi siswanya

tidak. Untuk itu, seorang guru memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengenali kemampuan siswanya yang merupakan kewajiban yang sangat penting. Kemampuan mengidentifikasi ini tentunya akan menjadi bekal dalam proses pembelajaran dan pelayanan selanjutnya. Bagaimana seorang guru akan mengembangkan dan membina siswa dengan baik jika guru tidak memiliki kemampuan untuk mengidentifikasinya. Untuk itu, sejalan dengan pelaksanaan program inklusi, guru khususnya guru SD harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi siswa dan/atau calon siswa, termasuk keberadaan anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian guru akan memiliki kemampuan untuk mengenali potensi siswa dan pada akhirnya membuat program serta memberikan pelayanan yang baik. Tentunya ini yang dikatakan guru profesional yang dapat mengenali potensi siswanya, memberikan pelayanan yang terbaik dan mampu mengembangkan potensi siswanya namun tidak lupa untuk mengembangkan profesionalismenya.

Dalam satu kelas ada juga anak berkebutuhan khusus yang bisa satu kelas dengan anak yang normal. Hal itu dapat terjadi karena kemungkinan guru tidak mengetahui bahwa anak tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus, sehingga anak dapat bergabung di kelas umum. Hal ini terjadi karena guru tidak memiliki wawasan tentang anak berkebutuhan khusus. Sebagian besar guru sekolah dasar hanya mengetahui tentang anak-anak yang buta, tuli dan cacat fisik, serta autisme karena relatif mudah dikenali dan terdeteksi. Biasanya yang lain tidak terlalu terkenal jadi sangat mungkin memberikan perlakuan yang salah. Bagi mereka yang terbiasa bergulat atau berurusan dengan anak-anak orang berkebutuhan khusus tentu memiliki banyak wawasan dan kemampuan untuk mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus tersebut. Ini tentu sangat berbeda dengan mereka yang tidak terbiasa atau tidak di bidangnya, sehingga banyak yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang terbatas dalam memahami anak berkebutuhan khusus. Untuk menentukan apakah seorang anak tergolong anak berkebutuhan khusus atau tidak, harus dirumuskan terlebih dahulu pemahaman anak berkebutuhan khusus, ciri-ciri atau karakteristiknya, kemudian dirumuskan hubungannya identifikasi anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau kelainan pertumbuhan dan/atau perkembangan yang signifikan dalam bidang fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional dibandingkan dengan anak lain seusianya, sehingga memerlukan pendidikan khusus. Jadi walaupun seorang anak memiliki kelainan atau kelainan tertentu, tetapi tidak signifikan sehingga tidak memerlukan pendidikan khusus, maka anak tersebut tidak dianggap sebagai anak berkebutuhan khusus. Di sisi lain, meskipun tampak fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional, mereka tidak mengalami kelainan apapun, tetapi jika mereka memerlukan layanan khusus selama pengasuhan mereka, maka anak tersebut disebut anak berkebutuhan khusus. Untuk lebih memahami tentang anak berkebutuhan khusus dalam

konteks pendidikan, maka pengenalan terhadap anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan.

Selain itu, pemantauan kemajuan belajar dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak berkebutuhan khusus tersebut berhasil atau tidak. Misalnya diagnosis yang telah dibuat tepat atau tidak, program pembelajaran individual serta metode pembelajarannya yang diberikan sesuai atau tidak. Sebagaimana disebutkan dalam situs direktorat pembinaan sekolah luar biasa bahwa dalam rangka pendidikan inklusi, kegiatan identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan lima keperluan, yaitu : (1) penjarangan (screening), (2) pengalihan (referral). (3) klasifikasi, (4) perencanaan pembelajaran, dan (5) pemantauan kemajuan belajar. Identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ke tenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus.

Guru yang memiliki kemampuan mengidentifikasi anak-anak berkebutuhan khusus merupakan hal penting, sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru-guru sekolah dasar terlebih yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Hal ini sangat membantu kesuksesan sekolah sebagai sekolah inklusi. Identifikasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) menghimpun data tentang anak seluruh siswa di kelas (berdasar gejala yang nampak pada siswa), (2) menganalisis data dan mengklasifikasi anak untuk menemukan anak-anak yang tergolong anak dengan kebutuhan khusus, (3) mengadakan pertemuan konsultasi dengan kepala sekolah untuk mendapat saran-saran pemecahan atau tindak lanjutnya, (4) menyelenggarakan kasus (case conference) untuk membicarakan temuan dari masing-masing guru mengenai hasil identifikasi anak berkebutuhan khusus serta cara pemecahannya, (5) menyusun laporan hasil pertemuan kasus guna untuk mengetahui permasalahan anak berkebutuhan khusus dan pemecahan masalahnya.

Adapun jenis anak berkebutuhan khusus, misalnya : (1) Tunagrahita adalah seseorang yang mengalami masalah di dalam perkembangan mentalnya, (2) Tunanetra adalah seseorang yang mengalami gangguan pada penglihatannya, (3) Tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan pada fungsi pendengaran, (4) Tunalaras adalah seseorang yang mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan dan orang-orang sekitarnya, (5) Tunadaksa adalah seseorang yang mengalami masalah/kelainan pada alat gerak tubuhnya.

Upaya guru memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran yaitu dengan (1) Guru dapat mempersiapkan ruang belajar nyaman mungkin, (2) berbicara dengan aksen nada jelas, (3) selalu bersikap baik dan positif dalam kondisi apapun, (4) tempatkan anak berkebutuhan khusus pada lingkungan positif, (5) ajari

anak untuk mengeksplor keterampilannya (6) ajak anak berkebutuhan khusus aktif dan bergabung dalam komunitas yang menyediakan kegiatan positif.

Kesimpulan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mencapai keberhasilan. Guru merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Menjadi seorang guru profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang baik itu tidaklah mudah, karena guru mendidik siswanya tidak hanya sekedar mengetahui akan tetapi juga harus memahami apa yang dipelajarinya kemudian siswa mampu menerapkannya secara langsung. Guru harus memiliki kemampuan mengidentifikasi agar mampu mengenali siswanya dengan baik. Dengan begitu guru akan mengetahui permasalahan dalam diri siswa yang nantinya akan dilakukan tindakan lanjutan dalam menangani permasalahan siswa tersebut. Guru akan memberikan pelayanan yang terbaik dalam melakukan penanganan suatu permasalahan.

Saat ini sudah banyak dijumpai Sekolah Dasar yang menerima anak berkebutuhan khusus yang pastinya juga memiliki guru khusus yang nantinya akan mendampingi anak dalam belajar. Hal itu diperlukan karena tidak semua guru mampu menangani anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi ada juga sekolah yang tidak mengetahui dalam satu kelas terdapat anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dapat terjadi karena guru tidak mengetahui bahwa anak tersebut memiliki keterbelakangan. Untuk itu, perlu bagi seorang guru memiliki kemampuan identifikasi serta memiliki wawasan mengenai anak berkebutuhan khusus. Hal dilakukan untuk menghindari kesalahan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Penting bagi guru untuk melakukan identifikasi kepada anak untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ke tenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus.

Perlu dilakukan upaya-upaya dalam membimbing serta memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Hal yang harus dilakukan yaitu guru harus membuat ruang belajar yang nyaman, mempersiapkan pembelajaran dengan baik, bersikap baik, positif, dan selalu bersabar dalam menghadapi anak. selain bantulah anak untuk mengasah keterampilan yang dimilikinya dan ajaklah anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif.

Daftar Pustaka

- Agustin, I. (2019). Penerapan Identifikasi, Asesmen dan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 72–80.
- Ailsa, N. (2021). Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Religius Bagi Siswa Penyandang Autis. *Journal of Primary Education*, 4(1), 53–58.
- Cermati.com. (2017). *Jenis Anak Berkebutuhan Khusus dan Cara Menjamin Masa depannya*. Cermati.Com. <https://www.cermati.com/artikel/jenis-anak-berkebutuhan-khusus-dan-cara-menjamin-masa-depannya>
- Hermanto. (2008). Kemampuan Guru dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Dinamika Pendidikan*, 15(1), 94–107.
- Irdamurni. (2018). Meningkatkan Kemampuan Guru Pada Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 29–32.
- Nawangwulan, I. (2019). *“Proses Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Deskriptif”*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Rapisa, D. R. (2018). Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 15–24.
- Wardhani, Novia Wahyu & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Unitra Civic Education Journal*, 2(1), 49–60.